

Peningkatan Keterampilan Prakarya Melalui Penggunaan Media Visual Kontras Pada Siswa *Low Vision*

Mersianti Sampe Lantang¹, Iis Prasetyo²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan penggunaan media visual kontras dalam meningkatkan keterampilan prakarya, mengetahui aspek keterampilan prakarya yang mengalami peningkatan, menganalisis efektivitas penggunaan media visual kontras, serta mendeskripsikan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran prakarya pada siswa *low vision* kelas VIII di SMP Negeri 3 Muara Ancalong. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas VIII yang mengalami hambatan penglihatan kategori *low vision* di SMP Negeri 3 Muara Ancalong. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan didukung penyajian data dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual kontras mampu meningkatkan keterampilan prakarya siswa secara bertahap pada setiap siklus. Kemampuan awal siswa mencapai 47,5%, meningkat menjadi 65% pada Siklus I, 75% pada Siklus II, dan mencapai 82,5% pada Siklus III. Peningkatan terjadi pada aspek mengenali alat dan bahan, memahami langkah kerja, menggunakan alat sesuai prosedur, menghasilkan produk yang lebih rapi, serta meningkatnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas praktik. Penggunaan media visual kontras juga terbukti membuat proses pembelajaran lebih efektif karena siswa lebih mudah mengamati objek pembelajaran, memahami instruksi, dan mempertahankan konsentrasi selama kegiatan praktik berlangsung. Selain itu, terjadi perubahan positif pada perilaku guru, yaitu lebih terampil dalam merancang pembelajaran yang adaptif, memanfaatkan media sesuai kebutuhan visual siswa, memberikan pendampingan yang lebih sistematis, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual kontras efektif dalam meningkatkan keterampilan prakarya siswa *low vision* kelas VIII di SMP Negeri 3 Muara Ancalong. Media ini mampu membantu siswa memanfaatkan sisa penglihatannya secara lebih optimal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, lebih aktif, dan lebih bermakna.

Kata Kunci: media visual kontras, keterampilan prakarya, *low vision*, penelitian tindakan kelas.

Abstract

This study aims to describe the implementation of high-contrast visual media in improving craft skills, identify the aspects of craft skills that improved, analyze the effectiveness of high-contrast visual media, and describe changes in teachers' instructional practices in craft learning for an eighth-grade student with low vision at SMP Negeri 3 Muara Ancalong. This study employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in three cycles. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subject was one eighth-grade student with a visual impairment categorized as low vision at SMP Negeri 3 Muara Ancalong. Data were collected through observation, interviews, documentation, and performance assessments and were analyzed using qualitative descriptive analysis supported by percentage-based data presentation. The results showed that the use of high-contrast visual media progressively improved the student's craft skills across the three cycles. The student's initial performance was 47.5%, increasing to 65% in Cycle I, 75% in Cycle II, and 82.5% in Cycle III. Improvements were observed in the ability to identify tools and materials, understand work procedures, use tools appropriately, produce neater products, and complete practical tasks more independently. The use of high-contrast visual media also enhanced the effectiveness of the learning process by enabling the student to observe learning objects more clearly, understand instructions more easily, and maintain concentration during practical activities. In addition, positive changes were observed in the teacher's instructional practices, including improved ability to design adaptive learning activities, utilize media suited to the student's visual needs, provide more systematic assistance, and conduct continuous learning evaluation. Based on these findings, it can be concluded that high-contrast visual media are effective in improving the craft skills of an eighth-grade student with low vision at SMP Negeri 3 Muara Ancalong. The media helped the student optimize the use of residual vision, making the learning process easier to understand, more active, and more meaningful.

Keywords: high-contrast visual media, craft skills, low vision, Classroom Action Research

Corresponding Author

Mersianti Sampe Lantang, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. email: mersiantisampe.2025@student.uny.ac.id

Article Information

Received: 4 August 2026
Accepted: 28 August 2026
Published: 4 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini.

This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Keterampilan prakarya merupakan salah satu kompetensi yang penting dikembangkan pada peserta didik karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui kegiatan praktik. Pembelajaran prakarya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan suatu karya dengan memanfaatkan alat, bahan, dan teknik tertentu sekaligus melatih kreativitas, ketelitian,

koordinasi, pemecahan masalah, serta kemandirian. Melalui pengalaman belajar secara langsung, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga memperoleh keterampilan dalam menggunakan alat dan bahan, mengikuti prosedur kerja, serta menghasilkan karya sesuai dengan tujuan pembelajaran (Slameto, 2015). Dengan demikian, pembelajaran prakarya memiliki posisi strategis dalam membekali peserta didik dengan keterampilan fungsional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan prakarya menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan inklusif karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda, termasuk peserta didik dengan hambatan penglihatan kategori *low vision*. Siswa *low vision* masih memiliki sisa penglihatan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran apabila memperoleh layanan, lingkungan, dan media pembelajaran yang sesuai. Optimalisasi fungsi penglihatan tersebut membutuhkan berbagai penyesuaian, seperti penggunaan objek berukuran memadai, pencahayaan yang tepat, tampilan yang sederhana, serta warna dengan tingkat kontras yang tinggi agar informasi visual lebih mudah dikenali (Efendi, 2018). Penyesuaian tersebut menjadi penting dalam pembelajaran prakarya karena sebagian besar aktivitas pembelajaran melibatkan kemampuan mengamati bentuk, warna, ukuran, alat, bahan, dan tahapan kerja secara visual.

Bagi siswa *low vision*, keterampilan prakarya tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kompetensi mata pelajaran, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan koordinasi visual-motorik, kemandirian, ketelitian, dan kepercayaan diri. Kegiatan praktik memungkinkan siswa menggunakan sisa penglihatannya secara fungsional melalui aktivitas mengenali objek, memilih alat dan bahan, mengikuti urutan kerja, serta menyelesaikan suatu produk secara bertahap. Namun, keterbatasan dalam menerima informasi visual dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan apabila objek pembelajaran memiliki ukuran yang terlalu kecil, warna yang kurang tegas, atau tidak memiliki perbedaan kontras yang memadai. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran prakarya bagi siswa *low vision* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyediakan media pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik visual siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah media visual kontras. Media visual kontras merupakan media yang menonjolkan perbedaan warna, bentuk, latar, maupun karakteristik visual objek sehingga lebih mudah dikenali oleh siswa dengan keterbatasan penglihatan. Dalam pembelajaran prakarya, penggunaan kontras dapat diterapkan pada alat dan bahan, contoh produk, gambar langkah kerja, maupun latar tempat objek diletakkan. Perbedaan visual yang lebih tegas memungkinkan siswa membedakan objek secara lebih jelas, mengikuti tahapan kerja dengan lebih terarah, dan mengurangi kesalahan selama kegiatan praktik. Media yang sesuai dengan kebutuhan visual juga berpotensi meningkatkan fokus, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan tugas secara lebih mandiri.

Penggunaan media visual kontras dapat diperkuat melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bertahap. Pembelajaran prakarya pada siswa *low vision* perlu memberikan pengalaman langsung melalui pengenalan alat dan bahan, demonstrasi yang dapat diamati secara jelas, praktik secara bertahap, pemberian bantuan sesuai kebutuhan, serta evaluasi terhadap proses dan hasil karya. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa menghubungkan informasi visual dengan pengalaman konkret sehingga materi lebih mudah dipahami. Selain itu, pendampingan yang diberikan secara sistematis dapat membantu siswa beralih dari ketergantungan terhadap bantuan guru menuju kemampuan melakukan kegiatan praktik secara lebih mandiri. Meskipun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran prakarya bagi siswa *low vision* belum sepenuhnya berlangsung sesuai dengan kebutuhan visual siswa. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 3 Muara Ancalong, ditemukan seorang siswa *low vision* kelas VIII yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran prakarya. Siswa mengalami hambatan ketika mengamati alat dan bahan berukuran kecil, membedakan warna dan bentuk objek yang kurang tegas, serta memahami tahapan kerja secara visual. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sering meminta bantuan guru maupun teman

untuk memastikan bentuk objek dan langkah yang harus dilakukan. Akibatnya, siswa cenderung kurang percaya diri, kurang aktif, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas praktik.

Permasalahan tersebut juga tercermin pada hasil belajar siswa. Berdasarkan data awal, nilai keterampilan prakarya siswa masih berada pada kisaran 60–65, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran prakarya yang ditetapkan sekolah adalah 75. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali alat dan bahan, membedakan bentuk dan warna, mengikuti urutan pembuatan karya, serta menghasilkan produk dengan tingkat kerapian yang sesuai. Siswa juga masih ragu ketika diminta menggunakan alat dan bahan secara mandiri dan cenderung menunggu bantuan guru. Dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab, siswa relatif pasif karena belum memahami langkah kerja secara jelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kemampuan aktual siswa dalam pembelajaran prakarya.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan visual siswa *low vision*. Media yang digunakan dalam pembelajaran masih memiliki tampilan yang kurang jelas dan perbedaan warna yang kurang kuat sehingga siswa kesulitan mengidentifikasi alat, bahan, bentuk, warna, dan tahapan kerja. Hambatan visual tersebut berdampak pada konsentrasi, ketepatan melakukan prosedur, kemandirian, dan hasil praktik siswa. Padahal, penggunaan media dengan kontras visual yang kuat dapat membantu siswa mengenali objek dengan lebih jelas dan memanfaatkan sisa penglihatannya secara lebih optimal. Media visual kontras dalam penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk memperjelas objek pembelajaran, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan prakarya secara menyeluruh. Penerapannya dilakukan melalui pengenalan alat dan bahan dengan tampilan visual yang jelas, pemberian contoh konkret, penyajian langkah kerja secara bertahap, praktik langsung, serta pendampingan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan lebih mudah memahami prosedur kerja, mengurangi kesalahan dalam praktik, meningkatkan kerapian produk, dan menyelesaikan tugas dengan tingkat kemandirian yang lebih baik. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik visual siswa juga diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, meningkatkan perhatian, serta mengurangi beban visual selama kegiatan praktik.

Penelitian mengenai media pembelajaran bagi siswa *low vision* telah menunjukkan pentingnya penyesuaian media terhadap kemampuan visual peserta didik. Kustawan (2013) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik visual siswa dapat mendukung keterampilan belajar, partisipasi, dan pencapaian hasil praktik. Sejalan dengan itu, Efendi (2018) menekankan pentingnya penyesuaian lingkungan dan media pembelajaran agar sisa penglihatan siswa *low vision* dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun, persoalan yang ditemukan di SMP Negeri 3 Muara Ancalong menunjukkan kebutuhan yang lebih spesifik, yaitu penerapan media visual kontras secara sistematis dalam pembelajaran prakarya serta pengamatan terhadap perubahan keterampilan siswa dari satu tindakan ke tindakan berikutnya. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dilakukannya tindakan perbaikan pembelajaran secara terencana dan berkelanjutan. Atas dasar permasalahan tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) relevan digunakan karena memungkinkan guru melakukan tindakan perbaikan secara sistematis melalui proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tindakan dapat dievaluasi untuk mengidentifikasi perkembangan keterampilan siswa sekaligus menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, penggunaan media visual kontras tidak hanya diarahkan pada peningkatan hasil akhir, tetapi juga pada perbaikan proses pembelajaran agar semakin adaptif terhadap kebutuhan siswa *low vision*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan prakarya melalui penggunaan media visual kontras pada siswa *low vision* kelas VIII di SMP Negeri 3 Muara Ancalong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media visual kontras dalam pembelajaran prakarya, mengidentifikasi aspek keterampilan yang mengalami peningkatan, menganalisis efektivitas tindakan dalam

meningkatkan keterampilan prakarya siswa, serta mendeskripsikan perubahan praktik pembelajaran guru selama pelaksanaan tindakan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pemanfaatan media visual kontras sebagai salah satu alternatif pembelajaran adaptif bagi siswa *low vision*, khususnya dalam pembelajaran berbasis praktik pada lingkungan pendidikan inklusif.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif berupa skor dan persentase keterampilan siswa. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan yang diberikan berupa penggunaan media visual kontras dalam pembelajaran prakarya membuat bingkai foto dari kardus bekas. Media dirancang menggunakan garis yang lebih tegas, ukuran visual yang mudah diamati, serta kombinasi warna kontras untuk membantu siswa mengenali pola, alat, bahan, dan tahapan kerja. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Muara Ancalong, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian adalah seorang siswa kelas VIII dengan hambatan penglihatan kategori *low vision* yang berdasarkan observasi awal mengalami kesulitan melihat tulisan berukuran kecil, membaca dari jarak jauh, serta membedakan warna dan bentuk objek secara jelas. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran prakarya, terutama ketika mengenali alat dan bahan, mengikuti pola, serta menyelesaikan kegiatan praktik secara mandiri. Objek penelitian adalah peningkatan keterampilan prakarya melalui penggunaan media visual kontras. Sebelum tindakan diberikan, dilakukan pra-tindakan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal siswa, kemudian tindakan dilaksanakan secara bertahap dalam Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama penerapan media visual kontras, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai perkembangan dan hambatan siswa selama pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya, dan data hasil belajar digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan prakarya yang mencakup persiapan praktik, pemahaman instruksi, penggunaan alat dan bahan, ketelitian kerja, kerapian dan ketepatan hasil karya, kreativitas, kemandirian, penyelesaian tugas, serta sikap selama kegiatan praktik. Instrumen menggunakan skala penilaian 1–4, sehingga perkembangan keterampilan siswa dapat dibandingkan pada tahap pra-tindakan dan setiap siklus. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk menggambarkan perubahan aktivitas, respons, kemandirian, serta proses perkembangan keterampilan siswa selama tindakan, sedangkan skor penilaian unjuk kerja dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui peningkatan keterampilan pada setiap siklus. Hasil pra-tindakan dibandingkan dengan hasil Siklus I, Siklus II, dan Siklus III untuk melihat kecenderungan peningkatan setelah penggunaan media visual kontras. Hasil analisis pada setiap siklus selanjutnya direfleksikan bersama guru kolaborator untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga diperoleh peningkatan keterampilan prakarya yang diharapkan.

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, subjek DL yang merupakan siswa kelas VIII dengan hambatan penglihatan kategori *low vision* menunjukkan kemampuan awal keterampilan prakarya yang masih memerlukan pengembangan, terutama pada aktivitas yang menuntut ketepatan pengamatan visual, koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kerapian. Pada pengukuran awal (*baseline*) melalui kegiatan membuat bingkai foto dari kardus bekas, DL memperoleh total skor 19 dari skor maksimal 40 atau sebesar 47,5%, sehingga termasuk dalam kategori Mulai Mampu (MM). Hasil penilaian pada sepuluh aspek menunjukkan bahwa persiapan praktik, pemahaman instruksi, penggunaan alat dan bahan, ketepatan bentuk karya, kreativitas dalam menghias, kemandirian bekerja, dan penyelesaian tugas masing-masing memperoleh skor 2 atau kategori Mulai Mampu. Aspek yang menunjukkan hambatan paling besar adalah ketelitian kerja dan kerapian hasil karya, yang masing-masing memperoleh skor 1 atau kategori Belum Mampu (BM). Kondisi tersebut terlihat ketika DL masih mengalami kesulitan menggambar pola secara tepat, mengikuti garis ketika menggunting kardus, menempatkan dan menempelkan bagian-bagian bingkai secara presisi, serta menghasilkan karya yang rapi tanpa bantuan guru. Meskipun demikian, DL menunjukkan potensi yang baik dari aspek sikap selama praktik dengan memperoleh skor 3 atau kategori Cukup Mampu Sesuai Harapan (CMS), yang ditunjukkan melalui minat, kesungguhan, antusiasme, dan kemauan menyelesaikan kegiatan praktik. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa hambatan DL lebih dominan pada aspek keterampilan yang membutuhkan kemampuan visual dan motorik dibandingkan dengan motivasi mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, media visual kontras diterapkan sebagai tindakan untuk membantu siswa memanfaatkan sisa penglihatannya dalam mengenali pola, membedakan alat dan bahan, memahami tahapan kerja, serta meningkatkan ketelitian, kerapian, dan kemandirian selama kegiatan prakarya. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan, dan setiap siklus mengikuti tahapan PTK model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi; hasil pada setiap siklus kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya sehingga perkembangan keterampilan prakarya DL dapat diamati secara sistematis dan berkelanjutan.

3.1. Penerapan penggunaan media visual kontras dapat meningkatkan kemampuan keterampilan prakarya pada siswa *low vision* kelas VIII di SMP Negeri 3 Muara Ancalong

Penerapan media visual kontras pada Siklus I dilaksanakan melalui pembelajaran Prakarya dengan kegiatan membuat bingkai foto dari kardus bekas. Tindakan dirancang berdasarkan hasil *baseline* yang menunjukkan bahwa keterampilan prakarya DL masih berada pada kategori Mulai Mampu (MM), terutama mengalami hambatan pada ketelitian, kerapian, dan kemandirian. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan instrumen observasi dan penilaian unjuk kerja, serta merancang media yang disesuaikan dengan karakteristik penglihatan siswa *low vision*. Media tersebut berupa pola bingkai dengan garis hitam tebal pada latar berwarna terang, contoh produk dengan kombinasi warna yang mencolok, petunjuk kerja dengan ukuran huruf lebih besar, serta alat dan bahan yang mudah diamati. Peneliti juga berkoordinasi dengan guru kolaborator sebagai observer untuk mengamati perkembangan keterampilan siswa selama tindakan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan, dan pengenalan alat serta bahan menggunakan media visual kontras. Guru kemudian memperlihatkan contoh bingkai foto dan mendemonstrasikan tahapan pembuatan secara perlahan, mulai dari membuat pola pada kardus, menggunting sesuai garis, menyusun bagian bingkai, menempel, hingga menghias hasil karya. DL diberikan kesempatan mengamati objek dari jarak dekat untuk mengoptimalkan sisa penglihatannya, kemudian melakukan praktik secara langsung dengan mengikuti contoh yang

diberikan. Penggunaan garis yang lebih tebal dan perbedaan warna yang jelas membantu DL mengenali pola dan objek dengan lebih mudah dibandingkan pada kondisi awal. Selama kegiatan, guru memberikan bantuan pada bagian yang masih sulit, khususnya ketika mengukur, menggunting, dan menempel, sekaligus memberikan penguatan agar DL lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Hasil observasi Siklus I menunjukkan adanya perubahan positif setelah media visual kontras diterapkan. DL menunjukkan perhatian dan fokus yang lebih baik ketika mengamati alat, bahan, pola, dan contoh karya serta mulai mampu mengenali beberapa alat dan bahan dengan bantuan yang lebih sedikit. Pemahaman terhadap urutan kerja juga mulai berkembang sehingga kegiatan praktik dapat dilakukan secara lebih terarah. Meskipun demikian, siswa masih mengalami kesulitan pada aktivitas yang membutuhkan ketelitian tinggi, terutama mengukur dan memotong kardus sesuai pola, serta masih memerlukan arahan guru ketika menghadapi kesulitan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan media visual kontras pada Siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan prakarya DL, terutama dalam kemampuan mengenali objek, memahami langkah kerja, fokus, dan keberanian melakukan praktik, tetapi ketelitian, kerapian, serta kemandirian masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan tindakan pada Siklus II.

Tabel 1

Hasil Observasi kemampuan keterampilan prakarya DL pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	Skor	Kategori
1	Persiapan Praktik	Siswa mampu menyiapkan sebagian besar alat dan bahan dengan arahan guru	3	CMS
2	Pemahaman Instruksi	Siswa mulai memahami langkah kerja yang dijelaskan guru menggunakan media visual kontras	3	CMS
3	Penggunaan alat dan bahan	Siswa dapat menggunakan gunting, lem, dan bahan dengan bantuan minimal	2	MM
4	Ketelitian Kerja	Siswa mulai mengikuti garis pola dengan lebih baik meskipun masih terdapat beberapa kesalahan	2	MM
5	Kerapian hasil kerja	Hasil karya mulai menunjukkan peningkatan kerapian dibandingkan kondisi awal	2	MM
6	Ketepatan bentuk karya	Bentuk bingkai yang dibuat sudah mendekati contoh yang diberikan guru	3	CMS
7	Kreativitas	Siswa mulai berani memilih dan menata hiasan pada bingkai foto	3	CMS
8	Kemandirian	Siswa dapat menyelesaikan beberapa tahap pekerjaan tanpa bantuan langsung guru	2	MM
9	Penyelesaian tugas	Siswa mampu menyelesaikan tugas sampai selesai sesuai waktu yang diberikan	3	CMS
10	Sikap selama praktik	Siswa menunjukkan sikap serius, disiplin, dan antusias selama pembelajaran	3	CMS
Jumlah Skor			26	
Skor maksimal			40	
Persentase			65 %	
Kategori Umum			Cukup Mampu sesuai Harapan	

Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus I, penerapan media visual kontras menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterampilan prakarya DL dibandingkan kondisi awal (*baseline*). DL memperoleh jumlah skor 26 dari skor maksimal 40 atau sebesar 65%, sehingga berada pada kategori Cukup Mampu Sesuai Harapan (CMS). Capaian tersebut meningkat dibandingkan *baseline* yang hanya

sebesar 47,5%, sehingga terdapat peningkatan sebesar 17,5 poin persentase setelah tindakan pada Siklus I. Perubahan ini menunjukkan bahwa penggunaan pola bergaris tebal, warna yang kontras, serta penyajian objek yang lebih jelas mulai membantu DL memanfaatkan sisa penglihatannya secara lebih optimal dalam kegiatan membuat bingkai foto dari kardus bekas. Ditinjau dari setiap aspek penilaian, perkembangan yang cukup baik terlihat pada persiapan praktik, pemahaman instruksi kerja, ketepatan bentuk karya, kreativitas dalam menghias, penyelesaian tugas sesuai waktu, dan sikap selama kegiatan praktik, yang masing-masing memperoleh skor 3 dengan kategori CMS. DL mulai mampu menyiapkan alat dan bahan dengan arahan sederhana, memahami tahapan kerja yang diberikan guru, serta menghasilkan bentuk bingkai yang sesuai dengan contoh. Kreativitas siswa juga mulai berkembang melalui kemampuan memilih dan menata hiasan pada bingkai foto. Selain itu, tugas praktik dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan dan DL menunjukkan sikap positif, antusias, serta bertanggung jawab selama mengikuti pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media visual kontras tidak hanya mempermudah siswa dalam mengenali objek, tetapi juga mendukung pemahaman terhadap instruksi dan meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan praktik.

Meskipun terjadi peningkatan, beberapa aspek masih berada pada kategori Mulai Mampu (MM) dengan skor 2, yaitu penggunaan alat dan bahan, ketelitian dalam bekerja, kerapian hasil karya, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan catatan observer, DL sudah dapat menggunakan alat praktik, tetapi masih membutuhkan bantuan pada beberapa tahapan. Ketelitian siswa mulai berkembang, namun hasil guntingan belum seluruhnya mengikuti garis pola dan beberapa bagian hasil karya masih kurang presisi. Dari aspek kemandirian, DL mulai berusaha menyelesaikan kegiatan dengan kemampuannya sendiri, tetapi masih sesekali meminta arahan atau bantuan guru ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada Siklus I belum merata pada seluruh indikator keterampilan prakarya. Perbandingan antara *baseline* dan Siklus I semakin memperlihatkan adanya dampak positif tindakan yang diberikan. Persentase kemampuan meningkat dari 47,5% pada kondisi awal menjadi 65% pada Siklus I. Peningkatan sebesar 17,5 poin persentase menunjukkan bahwa media visual kontras mulai efektif membantu DL dalam mengenali pola, alat, dan bahan, memahami instruksi, mengikuti tahapan pembuatan bingkai foto, serta menyelesaikan tugas dengan bantuan yang lebih sedikit. Namun, capaian tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal karena ketelitian, kerapian, penggunaan alat dan bahan, serta kemandirian masih membutuhkan penguatan. Oleh karena itu, hasil evaluasi dan refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan pada Siklus II, dengan fokus pada pemberian pola yang lebih mudah diamati, penguatan latihan penggunaan alat, peningkatan ketelitian saat memotong dan menempel, serta pengurangan bantuan guru secara bertahap agar DL mampu menghasilkan karya yang lebih rapi dan menyelesaikan kegiatan praktik secara lebih mandiri.

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilaksanakan pada 15 Mei 2026 dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×40 menit dan dirancang berdasarkan hasil refleksi Siklus I, terutama untuk memperbaiki aspek ketelitian, kerapian, penggunaan alat dan bahan, serta kemandirian DL dalam kegiatan prakarya. Perbaikan tindakan dilakukan dengan menyempurnakan perangkat pembelajaran, memperbesar ukuran media dan petunjuk kerja, mempertegas kombinasi warna kontras, menata alat dan bahan secara lebih sistematis, menyederhanakan tahapan kerja, serta mengurangi bantuan guru secara bertahap. Dalam kegiatan membuat bingkai foto dari kardus bekas, guru terlebih dahulu mengulas kembali materi Siklus I, memperkenalkan alat dan bahan, serta mendemonstrasikan tahapan pembuatan menggunakan media visual yang lebih mudah diamati. Selanjutnya, DL melakukan praktik dengan tingkat pendampingan yang lebih rendah dibandingkan Siklus I. Hasil observasi menunjukkan bahwa DL semakin mudah mengenali alat dan bahan, lebih fokus dalam memperhatikan demonstrasi, lebih tepat mengikuti urutan kerja, serta lebih teliti dalam menggunakan alat dan menyelesaikan bagian-bagian bingkai. Kesalahan selama praktik mulai berkurang dan DL mampu memperbaiki beberapa kesalahan tanpa selalu menunggu bantuan guru. Dari aspek kemandirian dan sikap, DL juga

menunjukkan perkembangan dengan lebih berani menggunakan alat, lebih percaya diri mengambil keputusan selama praktik, dan mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas dengan bantuan minimal. Dengan demikian, pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa penyempurnaan media visual kontras disertai pengurangan bantuan guru secara bertahap mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan keterampilan, ketelitian, kemandirian, dan kepercayaan diri DL dibandingkan dengan Siklus I.

Tabel 2
Hasil Observasi kemampuan keterampilan Prakarya DL pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1	Persiapan Praktik	3	CMS
2	Pemahaman Instruksi kerja	3	CMS
3	Penggunaan alat dan bahan	3	MM
4	Ketelitian dalam bekerja	3	MM
5	Kerapian hasil kerja	3	MM
6	Ketepatan bentuk karya	3	CMS
7	Kreativitas dalam menghias bingkai	3	CMS
8	Kemandirian dalam menyelesaikan tugas	2	MM
9	Penyelesaian tugas sesuai waktu	3	CMS
10	Sikap selama kegiatan praktik	3	CMS
Jumlah skor		30	
Skor maksimal		40	
Persentase		75%	
Kategori hasil evaluasi		CMS(Cukup Mampu Sesuai Harapan)	

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, kemampuan keterampilan prakarya DL menunjukkan peningkatan yang konsisten setelah penggunaan media visual kontras. DL memperoleh skor 30 dari skor maksimal 40 atau sebesar 75% dan berada pada kategori Cukup Mampu Sesuai Harapan (CMS). Capaian tersebut meningkat sebesar 10 poin persentase dibandingkan Siklus I yang mencapai 65% dan sebesar 27,5 poin persentase dibandingkan kondisi awal (*baseline*) sebesar 47,5%. Perkembangan terlihat pada persiapan praktik, pemahaman instruksi, penggunaan alat dan bahan, ketelitian, kerapian hasil karya, ketepatan bentuk, kreativitas, penyelesaian tugas, dan sikap selama praktik. DL semakin mampu mengikuti instruksi tanpa berulang kali meminta penjelasan, menggunakan alat dengan lebih tepat dan aman, menghasilkan potongan serta susunan bingkai yang lebih rapi, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu. Penggunaan media dengan ukuran lebih besar, warna yang lebih tegas, serta petunjuk kerja yang lebih mudah diamati membantu DL mengenali pola dan tahapan kerja secara lebih jelas sehingga kegiatan praktik dapat dilakukan dengan lebih terarah.

Meskipun indikator keberhasilan telah tercapai, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemandirian masih menjadi aspek yang paling membutuhkan penguatan, dengan skor 2 atau kategori Mulai Mampu (MM), karena DL masih memerlukan bantuan guru pada beberapa tahapan tertentu. Ketelitian dan kerapian juga masih dapat ditingkatkan karena masih ditemukan kesalahan kecil ketika menggunting pola dan menyelesaikan detail karya. Secara keseluruhan, perkembangan dari 47,5% pada *baseline*, menjadi 65% pada Siklus I, dan 75% pada Siklus II memperlihatkan kecenderungan peningkatan keterampilan prakarya setelah penerapan media visual kontras. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus III dengan fokus pada pengurangan bantuan guru secara lebih sistematis, peningkatan kemandirian, ketelitian, dan penyempurnaan kerapian hasil karya agar keterampilan prakarya DL mencapai tingkat yang lebih optimal.

Pelaksanaan tindakan Siklus III dilaksanakan pada 29 Mei 2026 dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×40 menit sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus II yang menunjukkan kemampuan keterampilan prakarya DL telah mencapai 75% dengan kategori Cukup Mampu Sesuai Harapan (CMS), tetapi masih memerlukan peningkatan pada aspek ketelitian, kerapian, kreativitas, dan kemandirian. Tindakan pada siklus ini difokuskan pada penyempurnaan keterampilan membuat bingkai

foto dari kardus bekas dengan tetap menggunakan media visual kontras, namun bantuan guru dikurangi secara bertahap agar DL memiliki kesempatan lebih luas untuk bekerja mandiri. Media berupa pola, tulisan, warna, dan contoh karya tetap disajikan dengan ukuran dan tingkat kontras yang mudah diamati, sedangkan alat dan bahan ditata secara sistematis agar dapat dikenali dan digunakan secara mandiri. Dalam pelaksanaan praktik, DL menunjukkan perkembangan yang lebih baik dengan mampu menyiapkan alat dan bahan secara lebih cepat, mengikuti pola dengan lebih teliti, menggunting kardus dengan hasil yang lebih sesuai, serta menyusun dan menempel bagian bingkai dengan bantuan guru yang semakin sedikit. Kreativitas juga berkembang karena DL mulai menentukan sendiri warna dan posisi hiasan tanpa selalu menunggu arahan guru. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak lebih fokus, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sementara guru hanya memberikan pendampingan pada bagian tertentu yang masih dianggap sulit. Pada akhir pembelajaran, hasil bingkai foto DL terlihat lebih rapi dan bentuknya semakin sesuai dengan contoh dibandingkan Siklus II. Dengan demikian, pelaksanaan Siklus III menunjukkan bahwa penggunaan media visual kontras yang disertai pengurangan bantuan guru secara bertahap mampu mengoptimalkan pemanfaatan sisa penglihatan DL serta meningkatkan ketelitian, kerapian, kreativitas, kepercayaan diri, dan kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan prakarya.

Tabel 3

Hasil Observasi kemampuan keterampilan Prakarya DL pada Siklus III

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1	Persiapan Praktik	4	CMS
2	Pemahaman Instruksi kerja	4	CMS
3	Penggunaan alat dan bahan	3	MM
4	Ketelitian dalam bekerja	3	MM
5	Kerapian hasil kerja	3	MM
6	Ketetapan bentuk karya	4	CMS
7	Kreativitas dalam menghias bingkai	3	CMS
8	Kemandirian dalam menyelesaikan tugas	3	MM
9	Penyelesaian tugas sesuai waktu	3	CMS
10	Sikap selama kegiatan praktik	3	CMS
Jumlah skor		33	
Skor maksimal		40	
Persentase		82,5%	
Kategori hasil evaluasi		SM (Sangat Mampu)	

Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus III, kemampuan keterampilan prakarya DL menunjukkan peningkatan yang optimal setelah penerapan media visual kontras secara berkelanjutan. DL memperoleh skor 33 dari skor maksimal 40 atau sebesar 82,5% dan telah mencapai kategori Sangat Mampu (SM). Capaian tersebut menunjukkan perkembangan yang konsisten apabila dibandingkan dengan kondisi awal (*baseline*) sebesar 47,5%, Siklus I sebesar 65%, dan Siklus II sebesar 75%, sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 35 poin persentase dari kondisi awal hingga Siklus III. Perkembangan terlihat pada kemampuan DL dalam menyiapkan alat dan bahan secara mandiri, memahami dan mengikuti instruksi kerja secara berurutan, menggunakan alat dengan lebih tepat dan aman, bekerja lebih teliti, menghasilkan bingkai foto yang lebih rapi dan sesuai pola, serta mengembangkan kreativitas dalam memilih dan menyusun hiasan. Kemandirian DL juga semakin berkembang, ditunjukkan dengan kemampuan menyelesaikan sebagian besar tahapan praktik dengan bantuan guru yang sangat minimal serta menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Selain peningkatan keterampilan, DL menunjukkan sikap yang semakin antusias, percaya diri, fokus, dan bertanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, peningkatan bertahap dari 47,5% pada *baseline* menjadi 65% pada Siklus I, 75% pada Siklus II, dan 82,5% pada Siklus III menunjukkan bahwa penggunaan media visual kontras efektif membantu DL mengoptimalkan sisa penglihatannya

untuk mengenali pola, alat, bahan, dan tahapan kerja, sehingga keterampilan prakarya, ketelitian, kerapian, kreativitas, dan kemandiriannya meningkat serta indikator keberhasilan penelitian dapat dinyatakan telah tercapai.

3.2. Aspek kemampuan keterampilan prakarya yang mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan penggunaan media visual kontras pada siswa low vision kelas VIII di SMP Negeri 3 Muara Ancalong

Berdasarkan hasil observasi pada kondisi awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III, setiap aspek kemampuan keterampilan prakarya menunjukkan peningkatan setelah diterapkan media visual kontras. Rekapitulasi peningkatan setiap aspek disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Rekapitulasi Peningkatan Setiap Aspek

No	Aspek kemampuan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
1	Persiapan praktik	MM	CMS	CMS	SM	Meningkat
2	Pemahaman instruksi kerja	MM	CMS	CMS	SM	Meningkat
3	Penggunaan alat dan bahan	MM	MM	MM	CMS	Meningkat
4	Ketelitian dalam bekerja	MM	MM	MM	CMS	Meningkat
5	Kerapian hasil kerja	MM	MM	MM	CMS	Meningkat
6	Ketepatan bentuk karya	MM	CMS	CMS	SM	Meningkat
7	Kreativitas menghias bingkai	MM	CMS	CMS	CMS	Meningkat
8	Kemandirian menyelesaikan tugas	MM	MM	MM	CMS	Meningkat
9	Penyelesaian tugas sesuai waktu	MM	CMS	CMS	CMS	Meningkat
10	Sikap selama kegiatan praktik	MM	CMS	CMS	CMS	Meningkat

Berdasarkan hasil observasi pada kondisi awal hingga Siklus III, seluruh aspek keterampilan prakarya DL menunjukkan perkembangan setelah penerapan media visual kontras. Peningkatan terlihat pada persiapan praktik, pemahaman instruksi kerja, penggunaan alat dan bahan, ketelitian, kerapian hasil kerja, ketepatan bentuk karya, kreativitas, kemandirian, penyelesaian tugas sesuai waktu, serta sikap selama kegiatan praktik. Perkembangan paling menonjol terjadi pada aspek persiapan praktik, pemahaman instruksi, dan ketepatan bentuk karya yang meningkat dari kategori Mulai Mampu (MM) pada kondisi awal menjadi Sangat Mampu (SM) pada Siklus III. Sementara itu, penggunaan alat dan bahan, ketelitian, kerapian, serta kemandirian berkembang hingga kategori Cukup Mampu Sesuai Harapan (CMS), yang menunjukkan bahwa DL semakin mampu bekerja dengan tepat, teliti, rapi, dan mandiri dengan bantuan guru yang semakin minimal. Kreativitas, kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan sikap selama praktik juga menunjukkan perkembangan positif, ditandai dengan keberanian memilih dan menyusun hiasan, kemampuan mengikuti tahapan kerja secara lebih terarah, serta meningkatnya fokus, kepercayaan diri, antusiasme, dan tanggung jawab selama pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan pada seluruh aspek tersebut menunjukkan bahwa media visual kontras mampu membantu DL mengoptimalkan sisa penglihatannya dalam mengenali objek dan memahami tahapan kerja sehingga proses dan hasil keterampilan prakarya berkembang secara bertahap dari kondisi awal hingga Siklus III.

3.3. Perubahan perilaku guru setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media visual kontras pada siswa low vision kelas VIII di SMP Negeri 3 Muara Ancalong

Perubahan perilaku guru diamati selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, menggunakan media visual kontras, membimbing siswa low vision, serta melakukan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada setiap siklus.

Tabel 5
Perubahan Perilaku Guru Selama Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek Perubahan Perilaku Guru	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Menyiapkan media visual kontras sesuai kebutuhan siswa	Baik	Sangat baik	Sangat baik
2	Menjelaskan materi secara jelas dan Baikbertahap	Baik	Sangat baik	Sangat baik
3	Membimbing siswa selama kegiatan praktik	Baik	Sangat baik	Sangat baik
4	Memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa	Baik	Sangat baik	Sangat baik
5	Melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran	Cukup	Baik	Sangat baik

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan, perubahan perilaku guru menunjukkan perkembangan positif dari Siklus I hingga Siklus III. Pada Siklus I, guru masih memberikan arahan dan pendampingan secara intensif karena sedang menyesuaikan penggunaan media visual kontras dengan kebutuhan DL. Pada Siklus II, guru mulai lebih terampil memilih ukuran, warna, pola, dan bentuk media yang mudah diamati serta menyampaikan instruksi secara lebih sederhana dan sistematis. Perubahan semakin terlihat pada Siklus III ketika guru mampu berperan sebagai fasilitator dengan mengurangi bantuan secara bertahap, memberikan kesempatan kepada DL untuk bekerja lebih mandiri, mengidentifikasi kesulitan secara cepat, serta memberikan umpan balik sesuai kebutuhan. Proses refleksi pada setiap siklus juga membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran sehingga kegiatan prakarya menjadi lebih adaptif, terarah, dan responsif terhadap karakteristik visual siswa *low vision*. Dengan demikian, penerapan media visual kontras tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan DL, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan.

Keberhasilan tindakan didukung oleh penggunaan media visual kontras yang sesuai dengan kebutuhan penglihatan DL, ketersediaan alat dan bahan praktik, pemberian motivasi dan penguatan, serta pendampingan guru yang dilakukan secara bertahap. Faktor tersebut membantu DL lebih mudah mengenali objek, memahami tahapan kerja, dan meningkatkan kepercayaan diri selama kegiatan praktik. Adapun faktor penghambat terutama berasal dari keterbatasan penglihatan DL yang menyebabkan beberapa kegiatan membutuhkan waktu lebih lama, khususnya pada tahapan yang menuntut ketelitian seperti mengikuti pola, menggunting, dan menyelesaikan detail karya. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penyesuaian media, pengulangan latihan, penyederhanaan instruksi, serta pengurangan bantuan guru secara bertahap. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi siswa *low vision* tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam melakukan adaptasi pembelajaran secara konsisten sesuai perkembangan dan kebutuhan individual siswa.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan media visual kontras tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan prakarya siswa *low vision*, tetapi juga mendorong perubahan positif pada perilaku guru dalam mengelola pembelajaran. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dari Siklus I hingga Siklus III. Pada Siklus I, guru masih berada pada tahap penyesuaian dalam menggunakan media visual kontras dan masih memberikan bantuan secara intensif kepada DL. Setelah dilakukan refleksi, guru mulai memahami bahwa karakteristik penglihatan siswa membutuhkan penyesuaian pada ukuran objek, ketebalan garis, kombinasi warna, penyajian petunjuk kerja, serta jarak pengamatan. Pada Siklus II dan III, guru semakin mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan visual DL sehingga kegiatan praktik berlangsung lebih terarah, sistematis, dan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi dalam penelitian tindakan kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan guru mengembangkan pembelajaran adaptif. Pada setiap akhir siklus, guru mengidentifikasi kesulitan yang dialami DL dan menggunakan hasil

pengamatan tersebut sebagai dasar memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Perbaikan dilakukan melalui penggunaan media dengan ukuran yang lebih mudah diamati, warna dan garis yang lebih kontras, penyederhanaan petunjuk kerja, penataan alat dan bahan secara sistematis, serta pemberian demonstrasi secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan Hamalik (2015) yang menegaskan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif melalui pemilihan metode, media, dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan guru melakukan adaptasi terhadap media menjadi bagian penting dalam membantu DL mengoptimalkan sisa penglihatannya selama pembelajaran prakarya.

Perubahan perilaku guru juga terlihat pada pola pemberian bimbingan kepada siswa. Pada tahap awal, guru cenderung memberikan bantuan langsung ketika DL mengalami kesulitan. Namun, seiring meningkatnya kemampuan siswa, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap dan guru mulai memberikan kesempatan kepada DL untuk mencoba, menemukan kesalahan, serta memperbaiki hasil pekerjaannya secara mandiri. Pada Siklus III, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan hanya memberikan bantuan pada bagian tertentu yang benar-benar membutuhkan pendampingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berkembang dari pola yang berpusat pada bantuan guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi kemandirian siswa. Hal ini selaras dengan Rusman (2017) yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan.

Selain dalam pemberian bimbingan, perubahan juga tampak pada kemampuan guru memberikan motivasi dan penguatan selama kegiatan praktik. Guru semakin konsisten memberikan apresiasi terhadap kemajuan yang dicapai DL, mendorong siswa untuk berani menggunakan alat dan bahan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan dalam menghias karya. Pemberian penguatan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri, antusiasme, dan keterlibatan DL selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini mendukung pendapat Uno (2012) bahwa motivasi dalam pembelajaran dapat mendorong semangat dan keterlibatan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, dukungan guru dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teknis dalam membantu siswa menyelesaikan tugas, tetapi juga berfungsi membangun keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan antara peningkatan kompetensi guru dalam melakukan adaptasi pembelajaran dengan perkembangan keterampilan DL. Ketika media semakin disesuaikan dengan kebutuhan visual siswa dan bantuan guru diberikan secara lebih proporsional, DL menunjukkan peningkatan kemampuan dari 47,5% pada kondisi awal menjadi 65% pada Siklus I, 75% pada Siklus II, dan 82,5% pada Siklus III. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas media visual kontras tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh kemampuan guru dalam memilih, memodifikasi, dan menggunakan media secara tepat serta mengevaluasi respons siswa terhadap tindakan yang diberikan. Dengan kata lain, keberhasilan tindakan merupakan hasil interaksi antara karakteristik media, strategi pendampingan guru, latihan yang berulang, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan praktik. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan perilaku guru menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan penerapan media visual kontras pada pembelajaran prakarya siswa *low vision*. Guru berkembang menjadi lebih adaptif dalam merencanakan pembelajaran, lebih selektif dalam menentukan karakteristik media, lebih sistematis dalam memberikan instruksi, serta lebih proporsional dalam memberikan bantuan kepada siswa. Guru juga semakin konsisten melakukan refleksi, evaluasi, motivasi, dan penguatan berdasarkan perkembangan DL pada setiap siklus. Dengan demikian, penerapan media visual kontras tidak hanya menghasilkan perubahan pada keterampilan prakarya siswa, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas praktik pembelajaran guru sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif, responsif, terarah, dan berorientasi pada kemandirian siswa *low vision*.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual kontras efektif dalam meningkatkan keterampilan prakarya siswa *low vision* kelas VIII di SMP Negeri 3 Muara Ancalong. Penerapan media melalui penyesuaian ukuran, ketebalan garis, warna, pola, dan petunjuk kerja membantu DL mengoptimalkan sisa penglihatannya dalam mengenali alat dan bahan, memahami instruksi, mengikuti tahapan kerja, serta menyelesaikan kegiatan praktik secara lebih teliti, rapi, kreatif, dan mandiri. Peningkatan keterampilan terlihat secara konsisten dari 47,5% pada kondisi awal (*baseline*), menjadi 65% pada Siklus I, 75% pada Siklus II, dan mencapai 82,5% pada Siklus III dengan kategori Sangat Mampu (SM). Selain meningkatkan keterampilan siswa, tindakan juga mendorong perubahan positif pada praktik pembelajaran guru, terutama dalam merancang pembelajaran adaptif, memilih media sesuai kebutuhan visual siswa, memberikan bantuan secara bertahap, melakukan evaluasi dan refleksi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kemandirian siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan memanfaatkan media visual kontras sebagai salah satu alternatif media adaptif bagi siswa *low vision* dengan memperhatikan ukuran objek, ketebalan garis, pemilihan warna, kejelasan pola, dan keterbacaan petunjuk kerja serta memberikan bantuan secara bertahap sesuai perkembangan kemandirian siswa. Sekolah perlu mendukung penerapannya melalui penyediaan media, alat, bahan, dan lingkungan pembelajaran yang aksesibel serta peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Siswa diharapkan terus berlatih, meningkatkan kepercayaan diri, aktif menyampaikan kesulitan, dan membiasakan diri menyelesaikan kegiatan praktik secara mandiri. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, menggunakan jenis kegiatan prakarya yang berbeda, memperpanjang periode tindakan, serta mengembangkan variasi media visual kontras agar efektivitasnya dapat dikaji pada konteks pembelajaran dan karakteristik siswa *low vision* yang lebih luas.

6. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran: Perannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.
- Efendi, M. (2018). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Fauzi, A. (2021). Pengaruh media pembelajaran visual terhadap hasil belajar siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(2), 115–128.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, R. (2021). Pengaruh ukuran dan jarak media visual terhadap kenyamanan membaca anak *low vision*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 15(1), 45–56.
- Kustawan, D. (2013). *Anak berkebutuhan khusus perlu pendidikan khusus*. Luxima Metro Media.
- Lestari, D. (2020). Penggunaan media visual berkontras tinggi untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa *low vision*. *Jurnal Ortopedagogi*, 6(2), 88–95.
- Nur'aeni. (2021). Karakteristik visual dan strategi adaptasi pembelajaran bagi anak *low vision* di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 7(1), 22–34.

- Pratama, A. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis visual untuk siswa *low vision*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Khusus*, 4(3), 202–215.
- Pujaningsih. (2007). *Model akomodasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, A. (2019). Pemanfaatan sisa penglihatan melalui media modifikasi dalam pembelajaran keterampilan anak *low vision*. *Jurnal Rehabilitasi dan Edukasi*, 11(2), 101–112.
- Rahmawati, S. (2022). Pemanfaatan media gambar berwarna kontras dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak *low vision*. *Jurnal Kajian Pendidikan Khusus*, 9(1), 57–68.
- Rudiyati, S., Pujaningsih, & [penulis lainnya]. (2015). *Pengembangan model penanganan anak berkebutuhan khusus berdasarkan akomodasi dan modifikasi pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Sari, L. (2022). Strategi pembelajaran berbasis media visual untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa *low vision*. *Jurnal Pedagogi Inklusif*, 8(2), 140–152.
- Satria, R. L. (2019). Perancangan media visual untuk anak disabilitas netra *low vision*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(2), 75–84.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Somantri, T. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Sudjana, N. (2000). *Metode statistika*. Tarsito.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Kanwa Publisher.
- Uno, H. B. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2020). Efektivitas penggunaan media gambar kontras dalam pembelajaran keterampilan praktik bagi anak gangguan penglihatan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Nusantara*, 4(2), 132–145.